

# Humanisasi Pendidikan Dasar Islam: Kolaborasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta dalam Praktik Pembelajaran

Erika Putri Apriliya<sup>1</sup>, Nadlir<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Indonesia; [erikaapriliya@gmail.com](mailto:erikaapriliya@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Indonesia; [nadlir@uinsby.ac.id](mailto:nadlir@uinsby.ac.id)

---

## ARTICLE INFO

### Keywords:

Humanistic Learning;  
Kurikulum Merdeka;  
Kurikulum Cinta;  
Primary Islamic Education;  
Learner Autonomy.

### Article history:

Received 2026-02-14

Revised 2026-03-12

Accepted 2026-04-07

---

## ABSTRACT

The transformation of primary education in Indonesia demands learning that is not only academically excellent but also humanizing for students. This study aims to examine in depth how the Kurikulum Merdeka and the Kurikulum Cinta can synergize to foster humanistic learning at Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Ploso Buden. The Kurikulum Merdeka provides opportunities for learner autonomy, differentiated instruction, and the development of creativity, while the Kurikulum Cinta introduces elements of compassion, empathy, and emotional closeness between teachers and students. When these two curricula are integrated, a form of educational practice emerges that not only develops cognitive abilities but also nurtures students' emotional and character development. This study employs a descriptive qualitative approach, using observation, in-depth interviews, and document analysis as data collection techniques. The findings reveal that the synergy of these two curricula results in a warmer, pressure-free learning environment that accommodates the diverse potentials of students. Teachers are able to design flexible learning activities that are responsive to individual needs and delivered through respectful and empathetic interactions. Students become more confident, active, and feel valued as unique individuals. The classroom environment evolves into a dynamic space of dialogue, where students feel safe to ask questions, explore, and even make mistakes. These findings confirm that the integration of the pedagogical framework of the Kurikulum Merdeka with the affective approach of the Kurikulum Cinta can significantly strengthen humanistic learning practices in madrasahs. This integration offers a promising model for educational development that emphasizes character formation, psychological well-being, and learner autonomy.

*This is an open-access article under the CC BY-SA license.*



---

## Corresponding Author:

Erika Putri Apriliya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Indonesia; [erikaapriliya@gmail.com](mailto:erikaapriliya@gmail.com)

---

## INTRODUCTION

Pendidikan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada era modern menuntut adanya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai kemanusiaan, dan pengalaman belajar yang bermakna (Adiyono et al., 2025; Ahwan & Karfida, 2025; Cahyanto et al., 2025; Fahrudin & Warti'ah, 2023; Tsani & Ali, 2024). Transformasi pendidikan ini sejalan dengan berkembangnya paradigma baru kurikulum di Indonesia, salah satunya Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi, dan pengembangan kompetensi esensial siswa (Fathurrahman & Mumtahana, 2023; Hakim & Abidin, 2024; Jannah & Jumari, 2024). Selain itu, muncul gagasan Kurikulum Cinta yang berfokus pada hubungan humanis antara guru dan peserta didik, penguatan relasi emosional, serta penumbuhan proses pembelajaran yang penuh kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap martabat peserta didik (Sari, 2025). Kedua kurikulum tersebut, apabila dipadukan, diyakini mampu mewujudkan pembelajaran yang lebih humanis, berpusat pada peserta didik, dan relevan dengan konteks kehidupan mereka.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan abad 21, di mana siswa harus mampu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, serta bekerja sama (Asyari et al., 2024; Rekan et al., 2025). Kurikulum ini memberikan ruang kebebasan yang lebih besar kepada guru untuk menentukan alur pembelajaran sesuai kebutuhan karakteristik siswa dan satuan pendidikan (Adiyani et al., 2025; Andriyani & Leksono, 2024; Gerrard & Farrell, 2014). Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk menghadirkan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi, pemecahan masalah, serta pembelajaran yang kontekstual (Amirulloh et al., 2025; Nurhalisa et al., 2025). Model ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin menghasilkan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sekaligus cakap dalam berbagai bidang pengetahuan (Aziz et al., 2025; Tanjung et al., 2023).

Di sisi lain, Kurikulum Cinta merupakan pendekatan pedagogis yang bertumpu pada nilai-nilai kasih sayang, ketulusan, dan penghargaan terhadap peserta didik sebagai individu yang unik (Nada & Listiana, 2025; Syaripudin et al., 2025). Konsep ini berkembang dari gagasan pendidikan humanistik yang berakar pada pemikiran tokoh-tokoh seperti Rogers dan Maslow, yang menekankan pentingnya hubungan emosional yang hangat antara guru dan siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Javid et al., 2024; Karmina et al., 2024). Kurikulum Cinta berupaya mewujudkan kelas sebagai ruang yang aman, nyaman, dan menyenangkan sehingga siswa dapat belajar dengan hati yang gembira (Syaripudin et al., 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini sangat relevan karena mengedepankan nilai kasih sayang (*mahabbah*), penghargaan terhadap martabat manusia, dan pengajaran yang mencerminkan akhlak mulia sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW.

Integrasi antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta menjadi penting terutama pada jenjang MI, yang merupakan fase awal pembentukan karakter dan landasan belajar jangka panjang siswa (Maharani et al., 2025). Sinergi kedua kurikulum ini memungkinkan terbentuknya pembelajaran yang fleksibel namun tetap berlandaskan nilai keislaman dan kemanusiaan. Pada satu sisi (Jannah et al., 2024). Kurikulum Merdeka menyediakan kerangka struktural yang kuat dalam bentuk capaian pembelajaran dan praktik diferensiasi, sementara Kurikulum Cinta memberikan roh atau jiwa dalam proses pembelajaran berupa sentuhan emosional, empati, dan

pemaknaan spiritual. Jika digabungkan, keduanya dapat menghadirkan pendidikan yang bukan hanya mencerdaskan intelektual, tetapi juga menumbuhkan karakter positif, kepekaan sosial, dan kecintaan terhadap belajar.

Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Ploso Buden sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki potensi besar untuk mengimplementasikan sinergi kedua kurikulum tersebut. Karakter religius yang melekat pada madrasah memberi landasan kuat bagi Kurikulum Cinta, sedangkan orientasi pembelajaran modern yang diterapkan sekolah memberikan peluang penerapan Kurikulum Merdeka secara optimal. Kondisi siswa MI yang berada pada tahap perkembangan konkret menuju operasional, membutuhkan pendekatan yang tidak hanya kognitif tetapi juga afektif, emosional, dan spiritual. Guru memiliki peran penting untuk menerapkan pembelajaran yang fleksibel sekaligus menyentuh hati siswa dalam proses interaksi sehari-hari (Arif et al., 2025).

Pembelajaran humanis yang menjadi tujuan utama integrasi kedua kurikulum tersebut menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang dihargai, didengarkan, dan dilibatkan secara aktif. Lingkungan belajar yang humanis menjadi ruang aman bagi siswa untuk mengembangkan potensi, mengekspresikan diri, dan mengatasi berbagai kesulitan belajar tanpa tekanan atau rasa takut. Sebagaimana dikemukakan oleh Freire (1970), pendidikan harus membebaskan, bukan menindas, dan hubungan guru-siswa harus bersifat dialogis. Pendekatan ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran serta Kurikulum Cinta yang memberikan sentuhan emosional dalam proses pembelajaran (Musdalifa et al., 2025; Zulfa & Zuhriyah, 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran humanis berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar, kepedulian sosial, dan interaksi positif di kelas (Kosasih, 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa guru yang mengajar dengan kasih sayang mampu membentuk ikatan emosional kuat yang berdampak pada kedisiplinan, kepercayaan diri, dan semangat belajar siswa (Asmawati et al., 2025). Di sisi lain, penerapan Kurikulum Merdeka juga terbukti dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi (Musdalifa et al., 2025). Maka dari itu, menggabungkan kedua pendekatan tersebut pada konteks MI menjadi langkah strategis mewujudkan pembelajaran yang utuh dan seimbang.

Namun dalam implementasinya, integrasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta masih jarang diteliti, khususnya pada konteks Madrasah Ibtidaiyah. Kebanyakan studi hanya membahas salah satu kurikulum secara terpisah. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi celah tersebut, sekaligus memberikan gambaran praktis mengenai bagaimana sinergi kedua kurikulum dapat diterapkan secara efektif di MI Islamiyah Ploso Buden. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran humanis yang relevan dengan nilai-nilai Islam, kebutuhan perkembangan siswa, dan tuntutan kurikulum modern.

## METHODS

Metode penelitian ini dirancang untuk memahami secara mendalam bagaimana Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta bersinergi dalam mewujudkan pembelajaran humanis di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Ploso Buden. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti menelaah fenomena apa adanya sesuai situasi dan kondisi di lapangan. Pendekatan ini sangat sesuai karena peneliti ingin menggali makna, sikap, serta praktik pembelajaran yang tidak dapat dijelaskan melalui angka-angka statistik, melainkan melalui interpretasi mendalam terhadap perilaku, interaksi, dan pengalaman peserta didik serta pendidik.

Jenis dan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada deskripsi fenomena sebagaimana adanya (Creswell & Poth, 2016). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan, bagaimana Kurikulum Cinta dihidupkan melalui interaksi penuh kasih, dan bagaimana kedua kurikulum tersebut berpadu dalam menciptakan pembelajaran yang humanis. Penelitian jenis ini tidak berusaha memanipulasi variabel, melainkan menangkap realitas praktik melalui perspektif subjek penelitian. Dengan demikian, hasil yang diperoleh dapat menggambarkan dinamika kurikulum secara utuh, rinci, dan mendalam.

Lokasi dan waktu penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Ploso Buden, sebuah lembaga pendidikan dasar Islam yang menunjukkan komitmen terhadap pengembangan pembelajaran yang memadukan prinsip Kurikulum Merdeka dengan nilai kasih sayang khas budaya Islam. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena madrasah ini telah menerapkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, karakter positif, serta pendekatan humanis yang selaras dengan Kurikulum Cinta. Penelitian berlangsung mulai Januari hingga Maret 2025, meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, hingga analisis data.

Subjek dan objek penelitian terdiri dari guru kelas, guru Pendidikan Agama Islam, kepala madrasah, serta peserta didik kelas III–V. Mereka dipilih karena memiliki peran langsung dalam implementasi kurikulum serta sebagai pihak yang terlibat dalam dinamika pembelajaran. Objek penelitian berfokus pada tiga komponen utama: 1) Implementasi Kurikulum Merdeka; 2) Implementasi Kurikulum Cinta; 3) Bentuk sinergi keduanya dalam mewujudkan pembelajaran yang humanis.

Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi literatur. Observasi non-partisipan dilakukan untuk melihat dengan jelas bagaimana interaksi di kelas berlangsung, bagaimana guru menerapkan strategi pengajaran, serta bagaimana siswa merespons pembelajaran (Rahardjo, 2020). Wawancara semi terstruktur dengan guru, siswa, dan kepala madrasah memberikan kesempatan bagi peneliti menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan mereka mengenai kurikulum yang diterapkan (Moleong, 2021). Dokumentasi seperti modul ajar, foto kegiatan, dan kebijakan sekolah turut memperkuat temuan lapangan. Selain itu, studi literatur mengenai Kurikulum Merdeka, Kurikulum Cinta, dan pembelajaran humanis memperkaya analisis data. Instrumen penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen utama. Peneliti berperan mengatur fokus penelitian, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis informasi yang diperoleh, dan menghasilkan kesimpulan. Untuk mendukung tugas tersebut, digunakan instrumen bantu

berupa pedoman wawancara, lembar observasi pembelajaran humanis, dan lembar dokumentasi.

Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) (Miles et al., 2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyusun informasi penting seperti pola pengajaran humanis, bentuk interaksi guru-siswa, dan integrasi kurikulum. Data kemudian disajikan dalam deskripsi naratif yang terstruktur dan mudah dibaca. Dari penyajian tersebut, peneliti menarik kesimpulan mengenai bagaimana sinergi antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta dapat membentuk pembelajaran yang lebih manusiawi, empatik, dan bermakna.

Uji keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Peneliti membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan temuan. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan, sementara diskusi dengan ahli dilakukan untuk menilai objektivitas dan akurasi analisis. Dengan metode penelitian ini, diharapkan temuan yang diperoleh dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana kurikulum modern berbasis kebebasan (Kurikulum Merdeka) dapat berpadu harmonis dengan kurikulum berbasis kasih sayang (Kurikulum Cinta) hingga membentuk ekosistem pembelajaran humanis di madrasah

## FINDINGS AND DISCUSSION

### Result

#### **Gambaran Umum Implementasi Kurikulum Merdeka di MI Islamiyah Ploso Buden**

Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa MI Islamiyah Ploso Buden telah mengadopsi prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2023/2024. Implementasi kurikulum ini tampak dalam penggunaan modul ajar, penerapan assessment diagnostik, dan pendekatan diferensiasi baik pada proses, konten, maupun produk pembelajaran. Guru-guru kelas, terutama kelas III hingga V, menerapkan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam beberapa mata pelajaran utama seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPAS.

Observasi pada kelas IV menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih aktivitas belajar sesuai minat mereka, terutama pada sesi pengayaan dan remedial. Dalam praktiknya, guru menyediakan tiga jenis aktivitas: membaca sumber belajar tambahan, menyelesaikan latihan berbasis proyek mini, atau mengerjakan modul remedial. Siswa tampak aktif memilih kegiatan yang mereka sukai, dan guru memberikan bimbingan individual kepada mereka yang membutuhkan bantuan. Praktik ini sejalan dengan konsep diferensiasi instruksional dalam Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi siswa belajar sesuai kebutuhan dan gaya belajar (Hidayati et al., 2024).

Selain itu, hasil wawancara dengan kepala madrasah menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan lokakarya internal untuk meningkatkan pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka. Kepala madrasah menegaskan bahwa penerapan kurikulum ini tidak dilakukan sekaligus, tetapi secara bertahap melalui adaptasi modul, pembiasaan guru, dan penguatan komunitas belajar.

### **Penerapan Nilai-Nilai Kurikulum Cinta dalam Interaksi Pembelajaran**

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa nilai-nilai Kurikulum Cinta telah melekat dalam kultur dan praktik pedagogis madrasah jauh sebelum istilah tersebut menjadi wacana akademik. Konsep Kurikulum Cinta yang menekankan kasih sayang, kesantunan, kehangatan emosional, dan penghargaan terhadap keberadaan siswa tampak dalam interaksi antara guru dan peserta didik. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa sebagian guru meyakini bahwa pendidikan yang baik harus dilandasi rasa sayang dan keteladanan, bukan sekadar penyampaian materi.

Selama observasi, peneliti mencatat beberapa bentuk penerapan Kurikulum Cinta, seperti sapaan personal kepada setiap siswa saat memasuki kelas, pemberian motivasi dengan bahasa lembut, penggunaan pendekatan pengasuhan (*nurturing*) ketika siswa melakukan kesalahan, serta pemberian apresiasi kecil berupa stiker bintang atau pujian verbal. Guru PAI bahkan mempraktikkan metode *mu'adalah* dengan memberikan ruang kepada siswa untuk menceritakan perasaan mereka sebelum pelajaran dimulai (Fauzan et al., 2024).

Dokumentasi dalam bentuk video pembelajaran menunjukkan bahwa guru hampir tidak pernah menggunakan hukuman fisik atau verbal. Sebaliknya, mereka lebih memilih pendekatan dialogis ketika menangani perilaku yang tidak sesuai, seperti mengajak siswa berbicara di luar kelas secara empat mata (Ceballos et al., 2026). Praktik-praktik tersebut sesuai dengan nilai pendidikan humanis Islam yang menekankan kasih sayang sebagai inti pendidikan.

### **Wujud Sinergi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran Humanis**

Hasil analisis menunjukkan bahwa sinergi antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta terwujud melalui integrasi nilai humanis pada perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran. Pada aspek perencanaan, guru menyusun modul ajar dengan memuat tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik tetapi juga pembentukan karakter empati, kemandirian, dan kepercayaan diri. Dalam salah satu modul Matematika, misalnya, terlihat adanya tujuan yang mengarahkan siswa untuk "menghargai pendapat teman dan menghargai perbedaan kemampuan berhitung".

Pada proses pembelajaran, guru mengombinasikan metode pembelajaran aktif dengan interaksi interpersonal yang hangat. Pembelajaran proyek seringkali dikaitkan dengan tema-tema sosial seperti kerja sama atau berbagi (Ayu et al., 2025; Pradana et al., 2025; Sulaeman et al., 2025). Dalam proyek membuat poster hemat energi, siswa dikelompokkan secara heterogen dan diberikan peran sesuai kemampuan masing-masing. Guru tidak hanya menilai hasil kelompok, tetapi juga sikap tolong-menolong dan kontribusi individu.

Pada aspek evaluasi, guru menerapkan asesmen autentik secara humanis. Ketika siswa memperoleh nilai rendah, guru memberikan feedback dalam bentuk catatan positif dan refleksi bersama, bukan menyalahkan atau mempermalukan siswa (Fernando & Zumratun, 2025). Proses asesmen seperti ini menunjukkan perpaduan prinsip Merdeka Belajar dengan nilai kasih sayang khas Kurikulum Cinta yang berorientasi pada pertumbuhan siswa secara holistik.

### **Respons Siswa terhadap Pembelajaran Humanis**

Respons siswa tampak sangat positif. Dalam wawancara, sebagian siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih nyaman belajar ketika guru memberikan kesempatan bertanya tanpa takut dimarahi. Beberapa siswa juga menyatakan bahwa mereka lebih termotivasi karena guru sering memberikan pujian ketika mereka berusaha keras meskipun hasilnya belum optimal.

Observasi menunjukkan siswa lebih aktif berdiskusi, terutama ketika guru menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Aktivitas kelompok terlihat berjalan kondusif, ditandai dengan pembagian tugas yang adil dan interaksi yang saling menghargai. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika diizinkan memilih aktivitas yang mereka minati.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Sinergi Kurikulum**

Dari wawancara dengan guru dan kepala madrasah, beberapa faktor pendukung sinergi kurikulum teridentifikasi: 1) Kultur madrasah yang sudah humanis, sehingga penerapan Kurikulum Cinta berlangsung alami. 2) Kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka melalui pelatihan internal. 3) Komunikasi orang tua yang baik, sehingga guru dapat memahami kondisi siswa secara personal. 4) Kepemimpinan kepala madrasah yang mendorong inovasi dan toleransi terhadap kesalahan saat mencoba pendekatan baru.

Namun demikian, terdapat beberapa kendala: 1) Variasi kemampuan guru dalam menyusun modul ajar, terutama terkait diferensiasi. 2) Keterbatasan fasilitas pembelajaran, seperti LCD dan bahan proyek. 3) Jumlah siswa per kelas yang cukup besar, sehingga guru kesulitan memberikan perhatian individual secara optimal.

### **Discussion**

Penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta di MI Islamiyah Ploso Buden membentuk karakter pembelajaran yang humanis dan berorientasi pada perkembangan holistik siswa. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kedua pendekatan ini saling melengkapi baik dalam tataran filosofis, pedagogis, maupun praktis. Kurikulum Merdeka menyediakan struktur pembelajaran yang fleksibel, menekankan diferensiasi, proyek, dan asesmen autentik yang memberi ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai potensi dan minatnya (Pane & Dasopang, 2022). Sementara itu, Kurikulum Cinta menghadirkan spirit pendidikan berbasis kasih sayang, penghormatan terhadap eksistensi siswa, serta perhatian pada aspek emosional dan spiritual sebagai bagian integral dari proses pendidikan (Hidayati & Muali, 2023). Sinergi keduanya secara natural berlangsung di madrasah ini karena kultur pendidikan yang sejak lama menempatkan nilai-nilai kasih sayang dan keteladanan sebagai dasar hubungan antara guru dan siswa.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran humanis di MI Islamiyah Ploso Buden tidak semata mengikuti tuntutan Kurikulum Merdeka, tetapi terutama lahir dari tatanan nilai yang telah mengakar. Guru memulai pembelajaran dengan sapaan personal, memeriksa kondisi emosional siswa, serta menggunakan bahasa yang lembut dalam memberikan instruksi maupun koreksi. Pendekatan ini selaras dengan teori humanisme pendidikan yang menekankan pentingnya relasi interpersonal positif, karena hubungan yang didasarkan pada rasa aman dan saling menghargai berpengaruh besar terhadap motivasi dan

partisipasi belajar siswa (Baroroh & Prastowo, 2023; Nurjunaedah et al., 2025). Dengan demikian, nilai-nilai Kurikulum Cinta tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi justru menjadi landasan emosional bagi penerapan Kurikulum Merdeka. Di sinilah letak sinergi yang paling kuat: aspek teknis dari Kurikulum Merdeka mendapatkan kekuatan makna melalui etika kasih sayang dari Kurikulum Cinta, sehingga pembelajaran tidak hanya berlangsung aktif dan kreatif, tetapi juga penuh kehangatan (Ulfadhilah, 2024).

Secara pedagogis, diferensiasi pembelajaran yang menjadi prinsip utama Kurikulum Merdeka tampak berjalan lebih efektif karena didasari sensitivitas guru terhadap latar belakang dan kondisi setiap siswa. Guru tidak hanya memetakan kemampuan akademik melalui asesmen diagnostik, tetapi juga memahami kondisi emosional siswa melalui komunikasi harian. Kondisi ini menunjukkan bahwa diferensiasi yang sejati menuntut bukan hanya kesiapan materi atau perangkat pembelajaran, tetapi juga kesiapan emosional guru untuk menghadirkan empati dalam proses belajar. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ramadhan dan Sari (2023) bahwa diferensiasi hanya dapat berjalan optimal ketika guru memiliki kepekaan relasional terhadap kebutuhan siswa. Dengan demikian, Kurikulum Cinta berfungsi sebagai penguat yang memungkinkan pelaksanaan diferensiasi lebih bermakna.

Pembelajaran berbasis proyek yang diamati juga memperlihatkan bagaimana sinergi kurikulum terwujud. Proyek-proyek yang dirancang guru bukan hanya menekankan capaian kognitif, tetapi juga memuat nilai sosial seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran humanis tidak hanya terjadi melalui interaksi verbal antara guru dan siswa, tetapi juga dalam aktivitas siswa yang mendorong mereka untuk belajar hidup bersama. Komunikasi humanis guru selama proyek berlangsung memperkuat suasana belajar yang demokratis, sehingga siswa merasa dihargai dan berani berpendapat. Keselarasan antara aktivitas proyek dan penguatan nilai ini mencerminkan pendekatan holistik yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, sebagaimana diungkapkan oleh (Zahria, 2024).

Sinergi kurikulum juga tampak dalam proses evaluasi pembelajaran. Guru tidak hanya menggunakan asesmen numerik, tetapi memberikan feedback yang menekankan perkembangan, bukan sekadar hasil. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *growth mindset* yang mendorong siswa untuk melihat kesalahan sebagai proses belajar (Amalia, 2025). Guru memberikan catatan positif pada lembar tugas, mengajak siswa melakukan refleksi diri, dan menghindari pemberian stigma negatif terhadap siswa dengan capaian rendah. Temuan ini relevan dengan pandangan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) bahwa evaluasi dalam pendidikan humanis berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi, bukan alat seleksi atau penilaian semata. Di titik ini, Kurikulum Cinta memperhalus praktik evaluasi Kurikulum Merdeka melalui sentuhan empati.

Respons siswa membuktikan bahwa pembelajaran humanis berpengaruh nyata terhadap kenyamanan dan keterlibatan belajar. Siswa menyatakan lebih berani berbicara, lebih senang mengikuti pelajaran, dan tidak takut melakukan kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa sinergi kurikulum tidak hanya berdampak pada perubahan praktik guru, tetapi juga membentuk iklim kelas yang positif. Studi Rahardjo (2020) menegaskan bahwa keterlibatan emosional antara guru dan siswa berperan besar dalam meningkatkan kualitas interaksi

pedagogis. Dengan demikian, apa yang berlangsung di MI Islamiyah Ploso Buden mencerminkan kepaduan antara kebijakan kurikulum dan kultur sekolah.

Namun demikian, sinergi ini juga menghadapi sejumlah kendala. Variasi kemampuan guru dalam menyusun modul ajar dan merencanakan diferensiasi menjadi tantangan utama. Sebagian guru masih merasa kesulitan memilih strategi diferensiasi yang tepat, terutama ketika jumlah siswa di kelas cukup besar (Ritonga et al., 2024). Keterbatasan fasilitas pembelajaran juga menjadi hambatan dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang ideal. Meskipun demikian, faktor-faktor pendukung seperti kepemimpinan kepala madrasah yang progresif, kolaborasi antar guru, serta dukungan orang tua yang kuat mampu mengurangi dampak hambatan tersebut (Amalia, 2026; Cahyono et al., 2025; Uula & Ali, 2025).

Secara keseluruhan, pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa sinergi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta bukan berupa integrasi formal dalam dokumen kurikulum, tetapi terwujud melalui praktik guru yang menggabungkan struktur pedagogis modern dengan nilai-nilai kasih sayang sebagai fondasi interaksi. Temuan ini sekaligus menantang pandangan bahwa inovasi kurikulum harus selalu bersifat struktural. Sebaliknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi yang paling otentik adalah inovasi yang berakar pada kultur, nilai, dan relasi antarmanusia. Dengan demikian, pembelajaran humanis yang berlangsung di MI Islamiyah Ploso Buden menjadi bukti bahwa kurikulum baru akan bermakna ketika ia bertemu dengan ruh pendidikan yang berlandaskan cinta dan kepedulian terhadap peserta didik.

## CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta terbukti mampu mewujudkan pembelajaran yang lebih humanis di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Ploso Buden. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, berdiferensiasi, dan berpusat pada murid, sedangkan Kurikulum Cinta menambahkan dimensi emosional berupa kasih sayang, empati, dan penghargaan pada setiap potensi murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika kedua kurikulum ini diterapkan secara terpadu, suasana belajar menjadi lebih dialogis, aman secara psikologis, dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang menghadirkan kehangatan emosional dan keteladanan moral. Murid merasa dihargai, diberi kesempatan untuk berkembang sesuai kemampuan, serta lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Secara keseluruhan, integrasi kedua kurikulum ini berdampak positif pada perkembangan akademik maupun karakter siswa. Sinergi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta bukan hanya berhasil menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, tetapi juga menegaskan pentingnya pendidikan yang memanusiakan manusia sesuai nilai-nilai pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional.

## REFERENCES

- Adiyani, R., Anwar, M., & Abidin, Z. (2025). Teachers' Perceptions And Experiences Implementing Independent Curriculum In Indonesian Madrasahs. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 18(1), 138–150. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i1.1830>
- Adiyono, A., Patimah, L., Malik, A., & Abdurrohman, A. (2025). Teacher Creativity and Students' Comprehension of Religious Values: Evidence from Inclusive Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 4(2), 194–208. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v4i2.215>
- Ahwan, Z., & Karfida, P. D. (2025). The Role of Parental Communication in Cultivating Children's Mental Resilience with Islamic Values to Overcome Bullying. *Communicator: Journal of Communication*, 2(1), 12–26. <https://doi.org/10.59373/comm.v2i1.48>
- Amalia, E. R. (2025). Leveraging Religious Capital: Teacher Agency and Curriculum Reform in Indonesian Islamic Schools. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(4), 946–965. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i4.2214>
- Amalia, E. R. (2026). Leadership Dynamics in Islamic-Based Schools: A Systematic Review of Southeast Asia (2015–2025). *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 5(1), 1–21. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v5i1.231>
- Amirulloh, M. I., Habiburrohman, H., & El-Yunusi, M. Y. M. (2025). Penerapan Problem Based Learning: Pendekatan Inovatif untuk Peningkatan Hasil Belajar di Kelas. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v3i1.40>
- Andriyani, F., & Leksono, A. A. (2024). Effective Management in the Implementation of Link and Match Curriculum for Quality Graduates. *Journal of Education and Learning Innovation*, 1(2), 151–160. <https://doi.org/10.59373/jelin.v1i2.45>
- Arif, M., Aziz, M. K. N. A., & Arif, M. A. M. (2025). A Recent Study on Islamic Religious Education Teachers' Competencies in the Digital Age: A Systematic Literature Review. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(2), 587–596.
- Asmawati, L., Purwoko, B., & Susarno, L. H. (2025). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1.97557>
- Asyari, A., Meiliyadi, L. A. D., Sucilestari, R., & Arizona, K. (2024). Exploring Student Creativity and Collaboration Through Project-Based Learning With Google Sites. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 308–322. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.40215>
- Ayu, H. D., Jufriadi, A., & Pratiwi, H. Y. (2025). Transformation of Critical Thinking in Environmental Education: Integration of Project-Based Learning and Technology. *Online Learning In Educational Research (OLER)*, 5(1), 95–112. <https://doi.org/10.58524/oler.v5i1.598>
- Aziz, M., Napitupulu, D. S., & Parapat, F. A. (2025). The Influence of Teacher Communication Patterns in Aqidah Akhlak Education on Students' Academic Achievement. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 71–86. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.840>
- Baroroh, U., & Prastowo, A. (2023). Rancangan brain based learning dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama islam sekolah dasar. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(2), 192–204. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v19i2.609>
- Cahyanto, B., Wibowo, A. M., Arifuddin, A., Dewi, D. K., Salamah, E. R., & Don, A. G. (2025). Innovation of Brand Building and Character Development in Islamic School: A Transformation Based on School Core Values. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 465–481. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i3.1784>
- Cahyono, I. M. S. R., Sedana, I. M., & Suwindia, I. G. (2025). Determinasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Kerja Sekolah, Semangat Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru

- Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 421–435. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i2.918>
- Ceballos, H., Bogaart, T. van den, van Ginkel, S., Spandaw, J., & Drijvers, P. (2026). How collaborative problem solving promotes higher-order thinking skills: A systematic review of design features and processes. *Thinking Skills and Creativity*, 59. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2025.102001>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Fahrudin, A. A., & Warti'ah, W. (2023). Manajemen pendidikan karakter disiplin terhadap peserta didik dalam peningkatan mutu pendidikan islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(2), 280–290. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v19i2.632>
- Fathurrahman, F., & Mumtahana, L. (2023). Teaching Assistance of Merdeka Belajar Kampus Merdeka Program of the Islamic Education Study Program of Lamongan Islamic University. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 981–989. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.639>
- Fauzan, F., Murtadha, M., & Azizah, A. (2024). Development Of Islamic Religious Education (IRE) Textbooks Based On Ethnopedagogy Through Local Wisdom In Thematic Learning. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 17(2), 102–110. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v17i2.1646>
- Fernando, A., & Zumratun, E. (2025). Evaluasi Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar: Evaluation of the Implementation of the Project on Strengthening the Profile of Pancasila Students in Elementary Schools. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 137–150. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.875>
- Gerrard, J., & Farrell, L. (2014). Remaking the professional teacher: Authority and curriculum reform. *Journal of Curriculum Studies*, 46(5), 634–655. <https://doi.org/10.1080/00220272.2013.854410>
- Hakim, M. N., & Abidin, A. A. (2024). Platform Merdeka Mengajar: Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Vokasi dan Pengembangan Guru. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 68–82. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v3i1.47>
- Hidayati, U., Prihantoro, P., & sarwo, E. (2024). *Understanding The Merdeka Curriculum: Perspective Pre-Service Teachers'* [Undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Curup]. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/7328/>
- Jannah, M., & Jumari, J. (2024). Penerapan Metode Proyek Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2), 245–254. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i2.1702>
- Jannah, M., Mutia, I., & Hikmah, L. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter Pada Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 1545–1559.
- Javid, F., Gul, A., Naz, I., & Ali, M. (2024). Do Islamic work ethics matter? Impact of aversive leadership on employees' emotional and psychological health through the lens of conservation of resource theory. *Sustainable Futures*, 8, 100309. <https://doi.org/10.1016/j.sftr.2024.100309>
- Karmina, S., Dyson, B., & Setyowati, L. (2024). Teachers' perspectives on implementing cooperative learning to promote social and emotional learning. *Cakrawala Pendidikan*, 43(2), 470–479. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.68447>
- Kosasih, L. (2025). Implementasi Pendekatan Humanistik Pada Proses Pembelajaran Matematika dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal PGMI UNIGA*, 4(1), 37–47.

- Maharani, A., Nugraha, L., Zainuri, A., & Hamzah, A. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur. *El Banar : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 100–111. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v8i2.884>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE.
- Musdalifa, K., Lagandesa, Y. R., Lapasere, S., Hariana, K., & Rahmawati, D. (2025). Impelementasi Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) Siswa Kelas IV. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 184–194. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.860>
- Nada, Z. Q., & Listiana, H. (2025). Analisis Kesiapan Guru Madrasah dalam Inseri Kurikulum Cinta. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 385–400. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19188>
- Nurhalisa, N., Rizal, R., Aqil, M., Lagandesa, Y. R., & Fasli, M. (2025). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) dengan berbantuan Media Wordwall terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 151–159. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.867>
- Nurjunaedah, N., Nurainiyah, N., Nurjanah, N., & Rusydi, I. (2025). Implementation of Minimum Exhaustion Criteria Based on Intelligence Quotient (IQ) in Islamic Religious Education Subjects to Increase Student Learning Motivation. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(3), 787–797. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i3.1862>
- Pradana, K. C., Noer, S. H., & Sutiarso, S. (2025). Enhancing Critical Thinking in Mathematics through Android-Based Multimedia and PjBL-STEM. *Online Learning In Educational Research (OLER)*, 5(1), 81–93. <https://doi.org/10.58524/oler.v5i1.534>
- Rekan, A. A., Kasim, T. S. A. T., Jamil, A. I. B., Salleh, M. N. M., Ishak, N. S. I., & Jodi, K. H. M. (2025). Creative and Active Learning of the History of Islamic Education Using the Nearpod Application. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(2), 903–930. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i2.1381>
- Ritonga, M., Sartika, R., & Wijaya, A. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi: Menjawab Kebutuhan Pendidikan Personal di Era Society 5.0. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 19(2), 163–170. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v19i2.8272>
- Sari, W. D. (2025). The Love Curriculum Approach in Overcoming Learning Loss in Primary and Secondary Schools: A Review of the Literature and Implications of Islamic Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 4(1), 71–80. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v4i1.94>
- Sulaeman, S., Ahmad, A., & Ridwan, I. (2025). Integrating Fiqh al-Bi'ah into Project-Based Learning to Enhance Environmental Character in Islamic Higher Education. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(4), 1009–1025. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i4.2238>
- Syaripudin, A., Sukiman, & Hasna, R. (2025). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24768>
- Tanjung, Z., Anaswan, A., & Nisak, S. K. (2023). Peran guru akidah akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan spritual siswa di madrasah tsanawiyah al-Irsyad kelurahan kampung laut kecamatan kuala Jambi kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(2), 259–267. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v19i2.323>
- Tsani, B. A., & Ali, M. (2024). Transformasi Karakter Siswa: Peran Sekolah Sisan Ngaji dalam Pendidikan Berbasis Nilai. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 215–228. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i2.858>

- Ulfadhilah, K. (2024). Inovasi Pembelajaran dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(1), 29–35. <https://doi.org/10.59373/academicus.v3i1.50>
- Uula, Z. N., & Ali, M. (2025). Model Kepemimpinan Kolaboratif dalam Sekolah Berbasis Nilai Islam. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 316–326. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.895>
- Zahria, I. (2024). Komunikasi Partisipatif Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kolaborasi dengan Komunitas dan Stakeholder. *Communicator: Journal of Communication*, 1(1). <https://doi.org/10.59373/comm.v1i1.71>
- Zulfa, A., & Zuhriyah, A. (2024). Relevansi Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 63–72. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.721>